



Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45

Aminah Fatika Sari^{1*}, Fauzan²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220506@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang tercatat konsisten di LQ45, memiliki data lengkap terkait harga saham, ROA, DER, dan data makroekonomi, serta tidak melakukan delisting selama periode penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Analisis dilakukan dengan uji deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda, termasuk uji F, koefisien determinasi, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat variabel, hanya DER yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Inflasi, ROA, dan Nilai Tukar tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya struktur modal perusahaan dalam memengaruhi harga saham serta menjadi pertimbangan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 14 Maret 2026

First Revised 14 Maret 2026

Accepted 14 Maret 2026

First Available online 14 Maret 2026

Publication Date 14 Maret 2026

Keyword:

DER, Inflasi, Nilai Tukar, ROA, Harga Saham.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu negara, pasar modal berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan dana jangka panjang khususnya bagi perusahaan dan pemerintah. Selain berfungsi sebagai pengumpulan dana jangka Panjang, pasar modal juga memiliki peran penting lainnya yaitu untuk modal perusahaan agar dapat berkembang lebih baik dari tahun ke tahun. Di Indonesia pasar modal diatur oleh Bursa Efek Indonesia atau sering dikenal dengan sebutan BEI, yang menawarkan berbagai macam indeks saham, dan salah satunya adalah indeks LQ45. Penelitian ini relevan dalam konteks perekonomian Indonesia yang terus berkembang, di mana indeks LQ45 menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan perusahaan besar. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pengambil keputusan, seperti investor, manajer keuangan, dan pembuat kebijakan, dalam memahami bagaimana faktor ekonomi makro dan fundamental perusahaan memengaruhi harga saham (Ramadhan & Iskandar Zulkarnain, 2025).

Indikator utama dalam pasar modal adalah harga saham, Dimana harga saham ini bertujuan untuk menilai suatu perusahaan yang ada di pasar modal. Namun perlu diingat indicator pasar modal bukan hanya harga saham saja, tetapi ada faktor-faktor yang diantaranya adalah kondisi ekonomi makro dan kondisi ekonomi mikro secara keseluruhan. Oleh karenanya, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dari dua perspektif, yaitu faktor internal dan eksternal. Harga saham dipengaruhi oleh eksternal perusahaan, yaitu faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar/kurs. Sebaiknya investor mengetahui dan memahami kondisi makroekonomi ketika akan membuat keputusan investasi, termasuk investasi di pasar modal. Kemudian, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu rasio keuangan dan kinerja perusahaan itu sendiri yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa saham yang akan dibeli merupakan saham dari perusahaan yang memiliki kinerja baik (Aldrian Bernard Wijaya & Nuryasman MN, 2022).

Faktor eksternal yang sering mempengaruhi dan sering menjadi perhatian adalah inflasi dan nilai tukar (kurs). Dampak negatif apabila inflasi tinggi adalah turunnya daya tarik atau minat masyarakat, meningkatkan biaya operasional suatu perusahaan, dan tentunya juga berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan nilai tukar atau kurs dapat berpengaruh pada biaya impor dan pendapatan ekspor perusahaan, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di pasar internasional. Namun, Inflasi tidak menjadi permasalahan yang besar bagi perekonomian suatu negara apabila keadaan tersebut diiringi oleh ketersediaan komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan meningkatnya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat lebih besar dari tingkat inflasi). Sementara, apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi sebagai akibat dari bertambahnya permintaan barang dan jasa yang menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi (perubahan pada harga barang-barang atau bahan baku) imbasnya harga jual menjadi relatif lebih tinggi, sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak berubah maka inflasi menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi

berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (daya beli) (Silalahi, 2022).

Sementara itu, terdapat faktor-faktor internal seperti *Return on Assets (ROA)*, dan *Debt Equity Ratio (DER)* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROA dan DER adalah pendekatan analisis untuk menghitung rasio keuangan, dua rasio ini juga sering dijadikan fokus utama dalam pembelajaran mengenai nilai perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba, semakin tinggi ROA maka semakin efektif manajemen dalam mengelola asetnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif kepada investor, sehingga meningkatkan minat beli sehingga akan menaikkan harga saham dan akan memberi keuntungan bagi perusahaan. Menurut (Ardiningrum, 2023) *Return on asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan laba. Peningkatan ROA dapat berpengaruh positif terhadap harga saham dengan asumsi faktor lain ceteris paribus.

Sementara DER atau *Debt Equity Ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membiayai operasinya dengan utang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan tingginya resiko perusahaan dikarenakan bunga yang tinggi, hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor dan dapat menurunkan harga saham. Namun dalam beberapa kasus, utang yang dikelola dengan baik juga dapat meningkatkan profitabilitas dan memberikan dampak positif terhadap harga saham. Menurut (Astuti & Setiawati, 2024) *Debt Equity Ratio (DER)* mengukur struktur modal perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan investor. *Price to Book Value (PBV)* membandingkan nilai saham dengan nilai buku, memberikan gambaran tentang harga relatif perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan dan memberikan gambaran bagi para pelaku pasar modal dalam memahami dinamika harga saham di tengah pengaruh faktor internal dan eksternal.

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Agency theory (teori keagenan) menjelaskan hubungan kontraktual antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal, di mana manajemen dikontrak untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham dan bertanggung jawab atas hasilnya (Jensen & Meckling, 1976). Konflik keagenan dapat muncul dalam pengambilan keputusan strategis, seperti penggunaan dana, pembagian dividen, dan pengambilan risiko investasi. Untuk menekan konflik ini, perusahaan menerapkan mekanisme pengendalian dan insentif yang menyelaraskan kepentingan manajer dengan tujuan pemegang saham, misalnya melalui pengawasan berbasis kinerja menggunakan rasio keuangan seperti Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER), yang berfungsi sebagai acuan objektif dalam menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset serta sumber daya keuangan perusahaan.

Teori Sinyal

Teori sinyal (signalling theory) menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi, di mana perusahaan mengetahui kondisi keuangannya lebih banyak dibandingkan

kreditor atau investor. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyampaikan sinyal berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya, sehingga investor dapat membuat keputusan yang mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa depan (Hardini & Mildawati, 2021). Rasio keuangan seperti Return On Asset dan Debt Equity Ratio, serta faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar, berfungsi sebagai indikator atau sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Sinyal positif mengenai pertumbuhan dan stabilitas keuangan akan meningkatkan minat investor dan permintaan saham, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkan minat dan harga saham, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal positif yang konsisten untuk mempertahankan kepercayaan investor dan nilai pasar.

Inflasi

Inflasi dapat dipahami sebagai kenaikan secara umum dalam kaitannya dengan harga barang ataupun jasa dalam sebuah siklus ekonomi di dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi pada umumnya menurunkan daya beli masyarakat, karena pendapatan riil mereka juga menurun (S. S. V. I. Dewi, 2025). Dalam konteks perusahaan dan pasar modal, inflasi dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli pada masyarakat, meningkatkan biaya bahan baku dan biaya operasional suatu perusahaan, serta menyebabkan naiknya tingkat suku bunga acuan yang berdampak pada biaya pinjaman. Semua kondisi tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi laba bersih pada perusahaan, Dimana suatu kondisi tersebut berakhir pada dampak terhadap nilai dan harga saham di pasar modal. Oleh karenanya, pemantauan terhadap tingkat inflasi sangat penting bagi investor maupun manajemen perusahaan dalam menyusun strategi bisnis.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets atau ROA merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. *Return On Assets* (ROA) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan mempengaruhi pergerakan harga saham (Astuti & Setiawati, 2024). Oleh karena itu, ROA tidak hanya menjadi alat untuk evaluasi internal perusahaan, tetapi juga digunakan investor untuk menilai kinerja dan potensi perusahaan ke depannya. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan manajemen perusahaan yang efektif, profitabilitas yang baik, dan potensi pertumbuhan yang menarik bagi investor. Begitu sebaliknya, jika ROA rendah dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara optimal dan mungkin menghadapi kendala dalam memperoleh laba bersih yang memadai.

Debt Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu dari rasio solvabilitas atau leverage untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, seperti pembayaran hutang. Oleh karena itu rasio DER dianggap penting, baik bagi perusahaan maupun investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin tidak menentu profitabilitas perusahaan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya (N. S. Dewi & Suwarno, 2022). Oleh karenanya, pengelolaan DER menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas perusahaan serta menarik perhatian para investor. DER juga menjadi sinyal penting dalam kerangka teori agensi dan teori sinyal, dimana manajemen yang bijak akan menjaga keseimbangan struktur modal untuk menunjukkan akuntabilitasnya kepada pemilik modal dan memelihara kepercayaan bagi para investor.

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar merupakan variabel ekonomi makro penting yang memengaruhi daya saing nasional dan stabilitas pasar keuangan, terutama bagi perusahaan yang melakukan ekspor-impor; fluktuasi seperti depresiasi rupiah terhadap dolar dapat meningkatkan biaya impor dan menurunkan margin keuntungan. Menurut Santoso et al. (2020), nilai tukar atau kurs harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic merupakan indikator penting dalam perekonomian, dengan implikasi luas baik domestik maupun internasional karena hampir semua negara terlibat dalam transaksi lintas negara. Bagi investor, fluktuasi nilai tukar memengaruhi arus kas, beban utang luar negeri, dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga perubahan kurs dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada harga saham dan menjadi variabel utama dalam analisis investasi.

Pengembangan Hipotesis

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berarti, inflasi yang terjadi secara langsung akan berdampak pada harga saham perusahaan. Sebab tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan harga input produk naik sehingga biaya produksi naik, akibatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan turun, maka akan berdampak pada penurunan harga saham (Oktavia & Khairiyah, 2023).

H₁: Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham

Return on asset berpengaruh terhadap harga saham

Return On Asset berpengaruh positif terhadap harga saham sudah sesuai dengan hipotesis yang telah peneliti uraikan sebelumnya. Hubungan antara Return On Asset dengan harga saham adalah berpengaruh positif dan signifikan yang berarti bahwa Return On Asset dapat menaikkan harga saham. Return On Asset diperoleh dari laba setelah pajak dan total aktiva, jika laba setelah pajak naik dan total aktiva tetap dapat menunjukkan bahwa kondisi keuangan bagus, maka dapat membuat daya tarik investor untuk menanamkan uangnya. Dengan banyaknya investor yang menanamkan uangnya atau daya beli bertambah berarti menunjukkan suatu sinyal bahwa harga saham akan naik (Haryanto & Syauta, 2021).

H₂: Return on asset berpengaruh positif terhadap harga saham

Debt equity ratio berpengaruh terhadap harga saham

Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan nilai koefisien beta yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai Debt to Equity Ratio yang besar cenderung akan menurunkan harga saham. Artinya, menandakan bahwa total hutang dari modal sendiri lebih besar dan perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kewajibannya kepada kreditur. Jika DER memiliki nilai rendah maka akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat berakibat meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin rendah harga sahamnya (Rumondang Sinaga et al., 2023).

H₃: Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham

Nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap harga saham

Nilai Tukar (Kurs) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pengaruh yang dihasilkan oleh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika adalah pengaruh positif, di mana setiap peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh dengan meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (pelemahan nilai tukar Rupiah) dapat membuat para investor yang melakukan investasi langsung pada pasar uang untuk mengalihkan dana investasi mereka ke dalam investasi langsung pada pasar modal, dengan begitu dapat menyebabkan minat akan saham-saham perusahaan meningkat dan dapat berdampak pada peningkatan harga saham-saham perusahaan tersebut (Maulana, 2021).

H₄: Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang tercatat konsisten di LQ45, memiliki data lengkap terkait harga saham, ROA, DER, dan data makroekonomi, serta tidak melakukan delisting selama periode penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Variabel ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasinya, DER mencerminkan risiko utang terhadap ekuitas, inflasi menunjukkan kenaikan harga barang secara umum, nilai tukar menggambarkan harga relatif mata uang, dan harga saham mencerminkan kinerja perusahaan serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Analisis data dilakukan dengan uji deskriptif untuk melihat karakteristik data, uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, dan regresi linier berganda untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap harga saham, dilengkapi dengan uji F, koefisien determinasi, dan uji t untuk mengevaluasi kelayakan dan pengaruh parsial variabel (Azhari et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian ini mencakup perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024, dengan populasi seluruh perusahaan yang tercatat dalam indeks tersebut sebanyak 45 perusahaan. Penelitian menggunakan variabel independen Inflasi, Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Nilai Tukar untuk menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Sampel ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang konsisten tercatat di LQ45 selama periode penelitian, memiliki laporan keuangan lengkap, dan data yang tersedia sesuai dengan variabel yang diteliti tertampil pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan yang sahamnya tetap terdaftar pada indeks LQ45 secara konsisten selama periode 2020-2024	45

2.	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar selama periode 2020-2024	(21)
3.	Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan harga saham Return On Asset Debt Equity Ratio dan data makro ekonomi (inflasi dan nilai tukar) selama periode 2020-2024	24
4.	Perusahaan yang tidak melakukan delisting (penghapusan data) pencatatan selama periode 2020-2024	24
	Jumlah perusahaan LQ45 yang sesuai kriteria	24
	Jumlah tahun pengamatan	5
	Jumlah sampel	45

Sumber : Data Sekunder, diolah 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas, sampel penelitian yang diperoleh dari kriteria yang telah ditetapkan adalah sebanyak 24 perusahaan. Sampel tersebut kemudian dikalikan dengan 5 tahun periode pengamatan, yaitu periode tahun 2020-2024. Adapun daftar perusahaan sampel adalah sebagai berikut pada tabel 2:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3.	ASII	Astra Internasional Tbk.
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
8.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
10.	EXCL	XL Axiata Tbk.
11.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
13.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
14.	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
15.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
16.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
17.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
18.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
19.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
20.	SMGR	Semen Indonesia Tbk.
21.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
22.	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
23.	UNTR	United Tractors Tbk.
24.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber : Data Sekunder, diolah 2026

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari Inflasi, *Return On Assets (ROA)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, dan Kurs terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2024. Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 113 data observasi yang diperoleh dari 24 perusahaan selama 5 tahun periode penelitian.

Analisis Statistis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi tiap variabel. Data sampel pada tabel 3 sebanyak 113 diperoleh dari laporan keuangan perusahaan LQ45 di IDX dan data inflasi serta kurs dari Bank Indonesia periode 2020–2024:

Tabel 3. Statistis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	113	1,56	4,21	2,7466	1,01149
ROA	113	-2,86	102,68	8,3163	11,62579
DER	113	,11	16,08	2,4427	3,22492
Kurs	113	14,308	15,855	14962,99	541,005
Harga Saham	113	800	39,025	6800,40	6688,798
Valid N (listwise)	113				

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 2026

Berdasarkan Tabel 3, penelitian menggunakan 113 data sampel. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa inflasi memiliki rata-rata 2,75 dengan penyimpangan kecil, menandakan stabilitas relatif selama periode penelitian. ROA rata-rata 8,32 dengan nilai minimum -2,86 dan maksimum 102,68, menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian. DER memiliki rata-rata 2,44 dengan variasi yang cukup besar antar perusahaan (min 0,11, maks 16,08). Nilai tukar berkisar antara 14,308–15,855 dengan rata-rata 14.963, mencerminkan fluktuasi mata uang, sementara harga saham sebagai variabel dependen bervariasi signifikan antar perusahaan, dengan rata-rata 6.800 dan rentang 800–39.025.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh Inflasi, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Kurs terhadap Harga Saham, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria validitas. Uji normalitas menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal secara statistik; namun, dengan jumlah sampel 113, Central Limit Theorem memastikan distribusi sampling mendekati normal sehingga model regresi tetap dapat digunakan. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance semua variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF di bawah 10, menandakan tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas menggunakan Rank Spearman menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel, sehingga varians residual relatif homogen.

Uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson menunjukkan nilai 2,325, yang berada dalam rentang bebas autokorelasi, menandakan residual bersifat independen antar pengamatan. Dengan demikian, seluruh pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi linier berganda layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap harga saham.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah model penelitian memenuhi seluruh uji asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27 pada tabel 4 untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized	Standardized		t	Sig.	Keterangan
	Coefficients	Std Error	Beta			
(Constant)	15956,237	17419,023		0,916	0,362	
Inflasi	336,796	641,912	0,051	0,525	0,601	H ₁ Ditolak
ROA	89,522	55,109	0,156	1,624	0,107	H ₂ Ditolak
DER	-413,886	197,134	-0,200	-2,100	0,038	H ₃ Diterima
Nilai Tukar	-,656	1,191	-0,053	-0,551	0,583	H ₄ Ditolak
F	2,506					
F _{sig}					0,046 _b	
R ²	0,085					
AdjR ²	0,051					

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.8, maka dapat dirumuskan persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 15956,237 + 336,796 \text{ Inflasi} + 89,522 \text{ ROA} - 413,886 \text{ DER} - 0,656 \text{ Nilai Tukar} + e$$

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4, konstanta sebesar 15.956,237 menunjukkan perkiraan harga saham ketika Inflasi, ROA, DER, dan Nilai Tukar bernilai nol. Inflasi dan ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, masing-masing dengan koefisien 336,796 dan 89,522, artinya kenaikan satu satuan pada kedua variabel ini cenderung meningkatkan harga saham. Sebaliknya, DER dan Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif, dengan koefisien masing-masing -413,886 dan -0,656, sehingga kenaikan satu satuan pada kedua variabel ini diperkirakan menurunkan harga saham. Dengan demikian, Inflasi dan ROA mendorong kenaikan harga saham, sedangkan DER dan Nilai Tukar cenderung menurunkannya.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai F sebesar 2,506 dengan tingkat signifikansi 0,046, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, ROA, DER, dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan kata lain, kombinasi variabel independen dalam model mampu menjelaskan sebagian perubahan harga saham, menandakan bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor makroekonomi maupun kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,051, yang berarti 5,1% variasi perubahan Harga Saham dapat dijelaskan oleh Inflasi, ROA, DER, dan Nilai Tukar, sedangkan 94,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun variabel independen memiliki kontribusi terhadap harga saham, terdapat banyak faktor eksternal lain, seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar modal, yang juga memengaruhi pergerakan harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 4, Inflasi ($p = 0,601$), ROA ($p = 0,107$), dan Nilai Tukar ($p = 0,583$) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi, profitabilitas perusahaan, maupun fluktuasi nilai tukar selama periode penelitian belum memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan harga saham. Sebaliknya, DER memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham ($p = 0,038$), menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan yang tercermin dari perbandingan total utang terhadap ekuitas memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,601 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020-2024.

Secara teori, inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Peningkatan inflasi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya produksi perusahaan. Kondisi tersebut secara teoritis dapat menurunkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum cukup kuat untuk mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan yang memiliki fundamental yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah & Refitamasi, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi inflasi yang relatif stabil tidak memberikan dampak yang besar terhadap aktivitas investasi di pasar modal. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh (Pahlevi, 2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung lebih mempertimbangkan faktor internal perusahaan dibandingkan dengan kondisi inflasi dalam menentukan keputusan investasi.

Pengaruh terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai signifikansi variabel Return On Assets (ROA) sebesar 0,107 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020-2024.

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA belum tentu secara langsung mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Saputra, 2020) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong peningkatan harga saham perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Octavia et al., 2023) dan penelitian (Eva Lestari et al., 2023) yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor.

Pengaruh terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai signifikansi variabel *Debt Equity Ratio (DER)* sebesar 0,038 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode penelitian.

Debt Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan yang tercermin dalam nilai DER dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan dapat memberikan sinyal tertentu kepada investor mengenai tingkat risiko keuangan yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nafiah, 2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin besar pula risiko finansial yang harus ditanggung oleh perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Badrian & Suci, 2024) yang menemukan bahwa ditemukan hasil DER dengan hasil yang tampak berpengaruh ke arah positif dan juga signifikan pada harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai tingkat risiko investasi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai signifikansi variabel nilai tukar sebesar 0,583 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode penelitian.

Nilai tukar merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang memiliki kegiatan ekspor dan impor. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi biaya produksi, kewajiban dalam mata uang asing, serta pendapatan perusahaan yang berasal dari transaksi internasional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar selama periode penelitian belum cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor di pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aldrian Bernard Wijaya & Nuryasman MN, 2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar tidak selalu berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan di pasar modal. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Faradilla, 2025) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pengaruh Inflasi, ROA, DER, dan Nilai Tukar terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2020–2024, hanya Debt Equity Ratio (DER) yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan Inflasi, ROA, dan Nilai Tukar tidak memberikan pengaruh

yang signifikan. Oleh karena itu, investor disarankan untuk memperhatikan struktur modal perusahaan, khususnya tingkat DER, sebelum melakukan investasi, sekaligus mempertimbangkan kinerja perusahaan, kondisi industri, dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan diharapkan menjaga keseimbangan pendanaan antara utang dan ekuitas untuk meminimalkan risiko keuangan yang dapat memengaruhi minat investor, sementara peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti ROE, EPS, suku bunga, atau indikator makroekonomi tambahan serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih komprehensif.

5. REFERENCES

- Aldrian Bernard Wijaya, & Nuryasman MN. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(1), 12–21.
- Amimah Shabrina Putri Prasmono, A. A. (2023). P-Issn E-Issn. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, 1(1), 2022.
- Ardiningrum, D. (2023). *Pengaruh Return on Equity, Debt Equity Ratio, Return on Asset, dan Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Emiten IDXX HIGH DIVIDEND 20 periode 2019-2021*. 21(1), 1. [https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16297/2/Bab I.pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16297/2/Bab%20I.pdf)
- Astuti, A. P., & Setiawati, E. (2024). *Pasar modal Indonesia pulih pada 2021 setelah penurunan di 2020 akibat COVID-19 . saham , laporan keuangan , dan kinerja perusahaan . Keputusan investasi yang bijak memerlukan*. 2(2).
- Azhari, E., Saleh, L. M., & Marantika, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu dan Perpustakaan MAN 1 Maluku Tengah. *Journal Agregate*, 2(2), 262–270.
- Badrian, B., & Suci, N. M. (2024). *PENGARUH EARNING PER SHARE DAN RETURN ON EQUITY SERTA DEBT EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 PERIODE 2019 - 2020*. 10(2), 529–540.
- Bakti, U., & Alie, maria septijantini. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015. *Jurnal Ekonomi Pascasarjana Universitas Borobudur*, 20(3), 275–285. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/477>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Dewi, S. S. V. I. (2025). *TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TEKNOLOGI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 9(1), 2939–2952.
- Eva Lestari, Fitrawansyah, F., & Edwin Jonathan. (2023). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity Dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 200–212. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.119>

- Faradilla, E. A. (2025). *YUME : Journal of Management Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024*. 8(2), 356–367.
- Hardini, A. R., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–17.
- Haryanto, A., & Syauta, J. H. (2021). Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45. *JUMABIS (Jurnal Manajemen Dan Bisnis)*, 5(2), 62–76. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v5i2.75>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Khasanah, U., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Der, Roa, Ldr Dan Tato Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2. www.bi.go.id
- Mardiatmoko, G. (2020). *PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L .]) The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of the Preparation of the Allometric Equation of Young Walnuts)*. 14(3), 333–342.
- Maulana, D. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1633–1643. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1633-1643>
- Nafiah, R. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Masuk Dalam Indeks LQ45). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 125–140. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, K. A. (2017). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Octavia, R., Yanti, E. R., & Aulawi, H. (2023). *Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023*. 26–39.
- Oktavia, F. eka widi, & Khairiyah, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Lq45 Periode 2018 – 2020). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 4(1), 84–96. <https://doi.org/10.36085/jakta.v4i1.4849>
- Pahlevi, M. R. (2022). Pengaruh Indeks Global Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.487>
- Putra, E., Rahayu, D., Akuntansi, S., Ekonomi, F., & Palembang, U. P. (2024). *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's) Vol 17, No. 1, March 2024, p93-*

103 Andri Eko Putra, Oktariansyah, Dita Rahayu. 17(1), 5–12.

- Ramadhan, A., & Iskandar Zulkarnain. (2025). *Pengaruh Inflasi , Profitabilitas , dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2019 - 2023*. 5(1), 189–203.
- Rumondang Sinaga, S., Brahmana, L. B., Sinaga, L. D., H Silaban, I. J., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2023). PENGARUH ROA, ROE, Dan DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN LQ45 DI BEI. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(3), 255–261. <https://doi.org/10.37476/jbk.v12i3.4043>
- Salmah, N. N. A., Valianti, R. M., & Anggraini, N. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(3), 467. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i3.9470>
- Santoso, I. C., Erna, A., & Megawati, V. (2020). Bisma : Jurnal Bisnis dan Manajemen Pendahuluan. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(2), 133–139.
- Saputra, P. R. A. (2020). Pengaruh Per Eps Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul*, 8(3), 208. <https://doi.org/10.54144/jadbis.v8i3.3801>
- Sari, W. I. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga SBI , Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)* ARTICLES INFORMATION Perkembangan IHSG Tahun 2013-2017 Tahun. 3(1), 65–76.
- Sembiring, E. br, & Sinaga, R. V. (2020). Jurnal Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 209–219.
- Silalahi, P. P. (2022). Pengaruh Inflasi, BI7DRR, Nilai Tukar, ROA, dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 422. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.422>
- Suprayitno, E., & Nasution, I. (2025). *Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT . Merck Tbk (Penelitian di Bursa Efek Indonesia)*.
- Ulfah, Y., & Refitamasi, U. (2023). Volume . 19 Issue 1 (2023) Pages 235-241 *INOVASI : Jurnal Ekonomi , Keuangan dan Manajemen* ISSN : 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online) *Pengaruh kinerja keuangan dan faktor eksternal terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 The influence of financia*. 1(1), 235–241.
- Widodo, N. S. dan A. (2013). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan LQ45. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 61–70.
- Yulianto, A., Sufiati, N., & Rokhima, N. (2022). Penggunaan Media Flip Chart terhadap Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD Inpres 18 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–46. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1881>
- Zaini, A., & Utomo, J. (2024). *THE INFLUENCE OF FINANCIAL PERFORMANCE ON STOCK PRICES WITH DIVIDEND POLICY AS AN INTERVENING VARIABLE (Empirical Study on Companies*

Listed in the LQ45 Index on the IDX for the 2019-2023 Period) PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN KEBI. 7.